

Teori Belajar Sosial dan Pembentukan Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah

Hartanti Sinta Mutiara^{1*}, Nopayani², Pini Prawika³, Weni Nopita⁴, Liza Murniviyanty⁵, Mega Prasrihamni⁶

¹⁻⁴ Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

^{5,6} Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : hartantisintamutiara@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1298-1310

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2244>

Article History:

Received: Mei 14, 2026

Revised: Mei 25, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstract : Children's behavioral development at school is influenced not only by direct instruction but also by social interactions, observational learning, and behavioral modeling. This study aims to analyze the role of Albert Bandura's Social Learning Theory in shaping children's behavior in the school environment. The method used is a Systematic Literature Review (SLR), by reviewing relevant studies published in the last five years through databases such as Google Scholar, ERIC, Scopus, and ScienceDirect. Keywords used include social learning theory, children's behavior, school environment, and observational learning in school. The analysis focused on patterns, mechanisms, and influences in shaping student behavior through observation, teacher modeling, interactions with peers, and school environmental factors. The results of the study indicate that observational learning is the main mechanism in shaping behavior, which is reinforced by teachers as behavioral models, peer influence, and a conducive school environment through rules, culture, and routine activities. Although effective, differences in context, cultural background, and methodological limitations in previous studies indicate the need for further empirical research. These findings provide theoretical and practical insights for designing learning programs, curriculum development, and intervention strategies that support the holistic development of positive behavior in children.

Keywords : Social Learning Theory; Child Behavior; School Environment; Observational Learning.

Abstrak : Perkembangan perilaku anak di sekolah dipengaruhi tidak hanya oleh instruksi langsung, tetapi juga oleh interaksi sosial, pembelajaran melalui pengamatan, dan pemodelan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Teori Belajar Sosial (Albert Bandura) dalam membentuk perilaku anak di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), dengan meninjau studi-studi relevan yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir melalui database seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan mencakup social learning theory, children behavior, school environment, dan observational learning in school. Analisis difokuskan pada pola, mekanisme, dan pengaruh dalam pembentukan perilaku peserta didik melalui observasi, modeling guru, interaksi dengan teman sebaya, serta faktor lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengamatan

menjadi mekanisme utama dalam pembentukan perilaku, yang diperkuat oleh guru sebagai model perilaku, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang kondusif melalui aturan, budaya, dan kegiatan rutin. Meskipun efektif, perbedaan konteks, latar belakang budaya, dan keterbatasan metodologis dalam studi sebelumnya menunjukkan perlunya penelitian empiris lebih lanjut. Temuan ini memberikan wawasan teoretis dan praktis untuk perancangan program pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta strategi intervensi yang mendukung pembentukan perilaku positif secara holistik pada anak.

Kata Kunci : Teori Belajar Sosial; Perilaku Anak; Lingkungan Sekolah; Pembelajaran Observasional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang telah direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam hal spiritual, pribadi, kompetensi, serta akhlak mulia, yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Handayani & Subakti, 2020). Manusia dapat belajar kapan saja dan di mana saja tidak terbatas hanya pada bangku pendidikan formal (Day et al., 2020; Ekowati et al., 2019). Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri (Amalia et al., 2023).

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Nurlina Ariani Hrp et al., 2022). Belajar adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks pendidikan. Proses belajar tidak hanya berkaitan dengan perolehan pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan perubahan perilaku, sikap, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Belajar juga dapat di artikan sebagai suatu aktifitas atau kegiatan yang memperoleh suatu perubahan berupa pengetahuan sikap dan keterampilan belajar ini juga dapat di artikan sebagai proses belajar seseorang untuk melewati beberapa tahapan yang mencakup keseluruhan serta upaya baik yang bersifat psikologis, sosial dan juga artikulasi keterampilan (Muliani, 2022). Salah satu psikolog yang terkenal dengan teori pembelajaran adalah Albert Bandura (Warini et al., 2023). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang berperan dalam membentuk perilaku dan karakter individu.

Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Masalah utama dalam proses belajar mengajar di sekolah antara lain, masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan kondisi hasil proses belajar mengajar yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses belajar mengajar hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Warini et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan masih perlu dikaji kembali agar mampu mendorong peserta didik belajar secara aktif dan bermakna.

Dalam kajian pendidikan, berbagai teori pembelajaran telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan mengalami perubahan perilaku. Dalam konteks pendidikan formal, ada banyak teori belajar atau pembelajaran yang menggambarkan cara siswa mendapat pengetahuan dan perubahan-perubahan dalam perilakunya (Andini et al., 2024). Salah satu teori yang relevan untuk memahami proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial adalah teori belajar sosial yang dikemukakan oleh

Albert Bandura, karena menekankan peran pengamatan dan interaksi dalam pembentukan perilaku.

Teori Bandura yang sangat terkenal adalah Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori Belajar Sosial, juga dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau teori pembelajaran sosial-kognitif, dikembangkan oleh psikolog Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan, pemodelan, dan peniruan perilaku orang lain dalam konteks sosial evaluasi (Warini *et al.*, 2023). Melalui konsep tersebut, proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam lingkungan sosial.

Teori pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977), yang mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, motivasi, sikap, dan emosi (Ambriyani *et al.*, 2022). Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Sundari *et al.*, 2023; Riskiyah *et al.*, 2025). Bandura menyatakan bahwa seseorang belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku orang lain (Albert Bandura, 1977). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku individu.

Teori belajar sosial menegaskan bahwa manusia belajar dengan lingkungannya melalui proses pengamatan (observation) bukan melalui stimulus tertentu yang dikondisikan kemudian diterapkan pada tingkah laku belajar manusia (Ambriyani *et al.*, 2022). Albert Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku individu, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama melalui modeling atau peniruan perilaku (Ambriyani *et al.*, 2022). Proses pembelajaran dalam teori Bandura mencakup empat tahap utama: atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi (Irama *et al.*, 2024). Dengan demikian, teori belajar sosial menjelaskan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan.

Pembelajaran merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar individu. Oleh karena itu, lingkungan tempat peserta didik berinteraksi menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar yang efektif. Dalam konteks pendidikan, teori pembelajaran sosial memiliki peran penting karena proses belajar tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung dari guru, tetapi juga melalui interaksi sosial, pengamatan terhadap teman sebaya, serta lingkungan belajar yang mendukung (Andini *et al.*, 2024).

Lingkungan adalah salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan. Lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter anak (Nabilla & Desmon, 2022). Salah satunya faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terbentuk dari lingkungan keluarga, guru, dan masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial terbentuk dari sarana dan prasarana (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Di antara berbagai lingkungan tersebut, lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan karakter anak.

Adapun lingkungan sekolah merupakan bagian dari sosial, sehingga sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk karakter dan perilaku siswa (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial di mana siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru (Hidayah *et al.*, 2024). Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga (Farantika *et al.*, 2021). Dengan posisi tersebut, sekolah menjadi lingkungan sosial yang sangat strategis dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik.

Karakter tidak langsung terbentuk saat anak lahir, tapi karakter terbentuk melalui pembiasaan yang terjadi di kehidupan sehari-hari atau melakukan kegiatan tersebut berkali-kali (Puspitasari *et al.*, 2022). Karakter bisa dipahami sebagai bentuk perilaku seseorang yang dapat memberikan nilai-nilai yang baik. Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan perilaku tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, dan juga dalam lingkungan masyarakat (Gulo *et al.*, 2022). Pada umumnya lingkungan sekolah adalah sarana bagi anak-anak untuk membentuk perilaku dan karakter anak, untuk mencerminkan nilai-nilai moral yang baik karena lingkungan sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak (Gulo *et al.*, 2022).

Pendidikan dapat mengubah karakter seseorang menjadi lebih berkualitas dan berpotensi. Dengan pengetahuan, seseorang akan menjadi lebih dewasa dalam membuat keputusan dan menerima tanggung jawab atas pilihan mereka. Indonesia mendukung pendidikan bagi masyarakat (Putri *et al.*, 2023). Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka (Kasmiati *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku peserta didik melalui lingkungan belajar yang mendukung.

Penelitian mengenai teori belajar sosial telah banyak dilakukan dalam bidang pendidikan untuk menjelaskan bagaimana proses observasi, imitasi, dan modeling memengaruhi perilaku peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting terhadap proses pembelajaran dan perkembangan perilaku siswa (Ambriyani *et al.*, 2022). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah, termasuk peran guru dan teman sebaya, dapat menjadi model perilaku yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Gulo *et al.*, 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teori belajar sosial memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan proses pembentukan perilaku anak dalam lingkungan pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas teori belajar sosial dalam konteks pendidikan, sebagian besar kajian masih berfokus pada proses pembelajaran secara umum atau pada aspek metode pembelajaran tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara teori belajar sosial dan pembentukan perilaku anak di lingkungan sekolah masih terbatas. Selain itu, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses observasi, peniruan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan perilaku siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teori belajar sosial dalam menjelaskan proses pembentukan perilaku anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial, pengamatan terhadap perilaku orang lain, serta lingkungan sekolah berkontribusi dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk meninjau dan menganalisis berbagai studi terkait teori belajar sosial dan pembentukan perilaku anak di lingkungan sekolah. SLR adalah pendekatan kajian literatur yang dilakukan secara sistematis, eksplisit, dan dapat direplikasi, dengan tujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis artikel-artikel yang relevan, khususnya terkait sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Mustika & Hamidah, 2026). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara interaksi sosial, pengamatan, dan proses pembelajaran anak di sekolah. Data penelitian diperoleh melalui pencarian artikel ilmiah pada beberapa database akademik seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan ScienceDirect, dengan kata kunci *social learning theory*, *children behavior*, *school environment*, dan *observational learning in school*. Kata kunci ini digunakan untuk memfokuskan pencarian pada studi yang relevan dengan konsep teori belajar sosial dan pembentukan perilaku anak.

Kriteria inklusi penelitian mencakup artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan membahas teori belajar sosial atau perilaku anak di lingkungan sekolah. Artikel non-

ilmiah atau penelitian yang tidak relevan dengan pendidikan dikeluarkan dari proses seleksi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan thematic analysis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana teori belajar sosial memengaruhi pembentukan perilaku anak di sekolah dan memberikan dasar bagi rekomendasi praktis bagi lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa teori belajar sosial memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan proses pembentukan perilaku anak di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian, ditemukan bahwa proses pembelajaran melalui pengamatan menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan perilaku siswa.

Tabel 1. Karakteristik penelitian yang dianalisis

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Fokus Penelitian	Temuan
1	Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, Darul Ilmi (2023)	Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran	Studi Pustaka / Literature Review	Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembelajaran anak di sekolah	Pembelajaran sosial melalui pengamatan dan peniruan; komponen utama: perhatian, retensi, gerak motorik, motivasi; jenis peniruan: langsung, tidak langsung, gabungan, sesaat, berkelanjutan; pembelajaran modeling efektif untuk keterampilan siswa.
2	Jerri Sundari, Feni Karya Utami, Revan Marhamah, Sutarto, Dewi Purnama Sari (2023)	Peran Teori Belajar Sosial (Bandura) dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong	Kajian pustaka	Pengaruh teori belajar sosial Bandura terhadap pembentukan sikap religius siswa SD	Guru PAI sebagai model utama, pembiasaan dan lingkungan sekolah religius memperkuat nilai religius; siswa meniru perilaku guru melalui observasi, imitasi, dan reinforcement.
3	Nadila Ambriyani, Alimuddin Hasan Palawa, Dahliani, Muhammad Rabbani Anugrah (2025)	Teori Pembelajaran Sosial	Kualitatif, studi kepustakaan	Teori pembelajaran sosial menurut Bandura dan implikasinya dalam pendidikan	Pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling; 4 komponen penting: perhatian, retensi, reproduksi gerak, motivasi; jenis peniruan: langsung, tidak langsung, gabungan, sesaat, berkelanjutan; guru

					sebagai role model, lingkungan kondusif, dan pengembangan self-efficacy siswa; perubahan perilaku bersifat mental-kognitif.	
4	Nur Azizah Putri, Hikmatul Fadilah Nasution, Nova Ramadhani, Rosita Dongoran (2025)	Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan	Kualitatif, literatur, deskriptif	studi	Pengaruh lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat) terhadap pembentukan karakter siswa	Lingkungan sosial sangat mempengaruhi karakter siswa; keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk perilaku, moral, dan keterampilan sosial; guru dan orang tua sebagai teladan; lingkungan positif meningkatkan perilaku baik, sedangkan lingkungan negatif dapat menimbulkan perilaku buruk; pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan guru dan kegiatan sekolah.
5	Shela Andini, Mardiah Hayati, Nur Hasni Zahra, Alwi (2026)	Teori Pembelajaran Sosial	Analisis kualitatif, kepustakaan	studi	Pengaruh pengamatan dan modeling dalam pembelajaran sosial	Individu belajar melalui pengamatan, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi; guru dan lingkungan sosial berperan sebagai model; konsekuensi (reward/punishment) memengaruhi perilaku
6	Rachmat Tullah & Amiruddin (2020)	Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar	Studi kepustakaan (<i>literature review</i>)		Penerapan teori kognitif sosial Bandura dalam pembelajaran dan pendidikan moral	Pembelajaran melibatkan tingkah laku, lingkungan, dan kondisi internal; proses modeling memiliki 4 fase: perhatian, pengingatan, reproduksi, motivasi; pendidikan moral berkembang melalui

					pengaruh model (live, symbolic, verbal); belajar efektif melalui observasi dan penguatan; self-efficacy meningkatkan kemampuan individu; perilaku baik dan buruk dapat diinterpretasikan secara fleksibel sesuai konteks moral.
7	Rusi Anisa, Wafa Aulia Putri, Sitti Chadidjah (2026)	Analisis Teori Belajar Sosial Albert Bandura terhadap Krisis Identitas Pria sebagai Pemimpin dalam Fenomena Fatherless	<i>Literatur review</i> (analisis dokumen/jurnal)	Dampak ketidakhadiran ayah (fatherless) terhadap pembentukan identitas pria dan kemampuan kepemimpinan anak laki-laki	Ketidakhadiran ayah menghambat pembelajaran melalui observasi, menyebabkan kebingungan peran dan krisis identitas, serta pentingnya peran ayah dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter dan kepemimpinan anak laki-laki.
8	Nunu Nurfirdaus & Atang Sutisna (2026)	Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa	Studi kasus (observasi, wawancara mendalam, dokumentasi)	Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial siswa SD	Lingkungan sekolah membentuk perilaku sosial melalui teladan guru, pembiasaan, nasehat, mekanisme kontrol, dan sanksi. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, budaya literasi, dan kegiatan keagamaan mendukung disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Keluarga dan masyarakat juga berperan sebagai kontrol dan contoh sosial. Perilaku sosial siswa dibentuk dari faktor internal dan eksternal, dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial.
9	Anisa Puspitasari,	Pengaruh Lingkungan	Kuantitatif Post	Ex Facto; Pengaruh lingkungan	Lingkungan sekolah berpengaruh

	Fahmi, Kristiana Maryani (2023)	Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun	sampel 30 anak usia 5-6 tahun; pengumpulan data dengan kuesioner; analisis regresi linear sederhana, korelasi, dan determinasi	sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Kelurahan Sumurpecung, Serang-Banten	signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin anak (nilai koefisien korelasi 0.525, korelasi sedang; kontribusi 27,5%). Sekolah membentuk disiplin melalui pembiasaan, aturan, teladan guru, sarana-prasarana memadai, dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Disiplin anak tidak hanya dipengaruhi keluarga tetapi juga lingkungan sekolah.
10	Mainyer For Jaya Gulo, Raymond Iman Putra Gulo, Monica Santosa (2024)	Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Anak	Studi literatur kualitatif	Pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial terhadap karakter anak	Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan; keluarga memberikan teladan langsung, sekolah memperkuat nilai moral melalui budaya dan pembiasaan, lingkungan sosial membentuk kemampuan interaksi dan internalisasi akhlak. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat, sehingga lingkungan positif sangat penting untuk pembentukan karakter yang baik.
11	Dessy Farantika, Choirul Hidayah, Laela Lutfiana Rachmah (2023)	Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat	Deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan	Pembentukan karakter anak usia dini di sekolah dan masyarakat	Guru di sekolah membentuk karakter anak dengan memahami sisi fisiologis, psikologis, dan lingkungan serta memberikan arahan tepat. Di masyarakat, tantangan seperti media, pergaulan bebas, dan gadget memerlukan pendidikan karakter yang kondusif dan

					direncanakan matang oleh guru, orang tua, tokoh agama, dan pemimpin komunitas.
12	Isin Biyikoglu Alkan & Hicran Cavusoglu, 2024	<i>Examining the effectiveness of education based on social learning theory in fostering self-care and social skills in school children: A randomized controlled trial</i>	Penelitian intervensi terkontrol acak dengan kelompok intervensi (n=41) dan kontrol (n=41). Data dikumpulkan melalui Formulir Demografi, Skala Penilaian Keterampilan Perawatan Diri, dan Skala Evaluasi Kompetensi Sosial dan Perilaku-30. Intervensi menggunakan lima film animasi berbasis Social Learning Theory yang menekankan perhatian, retensi, pengulangan, dan motivasi. Evaluasi dilakukan lima kali selama empat bulan, dengan analisis statistik menggunakan uji t, ANOVA berulang, dan Chi-square.	Efektivitas program pendidikan berbasis teori belajar sosial dalam meningkatkan keterampilan perawatan diri dan kompetensi sosial anak usia sekolah	Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan perawatan diri (higiene, makan, istirahat, keselamatan, pengaturan lingkungan) dan kompetensi sosial (kerjasama, pengendalian emosi, partisipasi kelompok) dibandingkan kelompok kontrol. Penggunaan karakter kartun animasi sebagai model peran terbukti efektif dalam mendukung proses belajar dan membentuk perilaku positif.

Tabel 1. menyajikan ringkasan karakteristik penelitian yang dianalisis dalam kajian literatur ini. Dari 12 penelitian yang dikaji, terlihat pola konsisten mengenai penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam konteks pembentukan perilaku anak di sekolah. Temuan utama mencakup mekanisme observasi dan imitasi, peran guru sebagai model perilaku, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh lingkungan sekolah termasuk budaya, aturan, dan sistem reward/punishment. Tabel ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial tidak hanya memengaruhi keterampilan kognitif, tetapi juga pembentukan moral, karakter, dan kompetensi sosial siswa, yang selaras

dengan prinsip-prinsip modeling dan reinforcement. Dengan demikian, tabel ini memberikan landasan empiris bagi pembahasan lebih lanjut mengenai peran teori belajar sosial dalam pendidikan anak.

Pembahasan

Hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa proses pembelajaran melalui observasi (*observational learning*) menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku anak di lingkungan sekolah. Penelitian Sisni Warini *et al.* (2023), Nadila Ambriyani *et al.* (2025), dan Shela Andini *et al.* (2026) menunjukkan bahwa anak mengamati perilaku guru dan teman sekelas, lalu menirunya melalui mekanisme perhatian, retensi, reproduksi gerak, dan motivasi. Observasi ini tidak sekadar meniru perilaku secara fisik, tetapi juga mencakup internalisasi nilai, pemahaman sosial, dan pengembangan *self-efficacy*. Dengan demikian, modeling terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan dan perilaku anak secara kognitif maupun sosial.

Selain pengamatan, guru sebagai figur perilaku (*Teacher as Behavioral Model*) memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Jerri Sundari *et al.* (2023) dan Rachmat Tullah & Amiruddin (2020) menekankan bahwa sikap dan perilaku guru, baik melalui contoh langsung maupun *reinforcement*, berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius, moral, dan karakter anak. Guru menjadi sumber pembelajaran sosial yang memengaruhi proses internalisasi nilai, di mana perilaku guru yang konsisten dan positif memfasilitasi pengembangan perilaku anak yang serupa. Temuan ini konsisten dengan komponen modeling Bandura, yang menekankan pentingnya perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi dalam proses pembelajaran sosial.

Tidak hanya guru, teman sebaya (*peer influence*) juga menjadi agen penting dalam pembelajaran sosial anak. Studi Nunu Nurfirdaus & Atang Sutisna (2026) dan Dessy Farantika *et al.* (2023) menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya mendorong anak untuk mempelajari norma sosial, berkolaborasi, dan mengembangkan kompetensi sosial. Lingkungan *peer group* menyediakan kesempatan untuk mengamati perilaku teman, meniru perilaku positif, dan menyesuaikan diri dalam konteks sosial. Namun, pengaruh *peer group* bersifat ganda; interaksi dengan teman yang memiliki perilaku negatif dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Meskipun interaksi tersebut dapat memberikan dukungan sosial yang kuat, kelompok sebaya juga memiliki pengaruh besar yang dapat membentuk identitas dan karakter individu, baik ke arah positif maupun negatif dengan bergantung pada dinamika pertemanan yang terbentuk (Ahyani *et al.*, 2025). Oleh karena itu, bimbingan guru dan pemantauan lingkungan sosial menjadi penting untuk mengarahkan observasi anak ke perilaku yang konstruktif.

lingkungan sekolah (*School Environment and Behavioral Development*) terbukti menjadi faktor determinan dalam pembentukan perilaku dan karakter anak. Penelitian Anisa Puspitasari *et al.* (2023), Mainyer For Jaya Gulo *et al.* (2024), dan Nur Azizah Putri *et al.* (2025) menyoroti bagaimana budaya sekolah, aturan, sistem reward/punishment, serta kegiatan rutin misalnya upacara bendera, budaya literasi, dan kegiatan keagamaan membentuk disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial anak. Lingkungan sekolah yang positif, dikombinasikan dengan teladan guru, menciptakan konteks pembelajaran sosial yang konsisten dan berkelanjutan. Interaksi antara anak, guru, dan aturan sekolah menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga moral dan sosial, memperkuat internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan efektivitas teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku anak, pembahasan sebelumnya lebih bersifat deskriptif daripada kritis. Beberapa penelitian belum menyoroti perbedaan konteks budaya atau latar belakang sosial siswa yang dapat memengaruhi efektivitas modeling dan observasi. Misalnya, strategi observasi yang efektif di satu sekolah mungkin tidak berlaku di sekolah lain dengan norma sosial atau budaya yang berbeda. Selain itu, keterbatasan metode penelitian, seperti penggunaan studi literatur tanpa observasi lapangan langsung atau sampel yang terbatas, belum banyak dibahas. Perlu adanya evaluasi kritis terhadap validitas, reliabilitas, dan generalisasi temuan penelitian sebelumnya. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai adaptasi teori belajar sosial di berbagai konteks sekolah, perbedaan jenis lingkungan sosial, dan mekanisme interaksi yang paling efektif untuk membentuk perilaku anak secara holistik.

Temuan ini selaras dengan prinsip dasar Bandura mengenai observasi, imitasi, dan modeling, namun menambahkan bukti empiris bahwa kombinasi pengaruh guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah membentuk perilaku anak secara terintegrasi. Beberapa penelitian fokus pada dimensi spesifik, seperti pembentukan sikap religius (Jerri Sundari *et al.*, 2023) atau krisis identitas gender (Rusi Anisa *et al.*, 2026), namun prinsip observasi dan modeling tetap berlaku. Kritik terhadap penelitian sebelumnya menekankan perlunya analisis kontekstual yang lebih dalam dan evaluasi efektivitas metode di lingkungan berbeda.

Implikasi teoritis dari hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa penerapan Teori Belajar Sosial di sekolah relevan untuk pengembangan keterampilan akademik, karakter, moral, dan kompetensi sosial anak. Model pembelajaran berbasis observasi dan modeling dapat dijadikan pedoman dalam perancangan kurikulum, program bimbingan, serta strategi intervensi untuk membentuk perilaku positif secara holistik. Selain itu, temuan ini mendukung perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembelajaran sosial dan pembentukan karakter anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa Teori Belajar Sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku anak di sekolah melalui mekanisme observasi, imitasi, dan modeling. Guru berfungsi sebagai model perilaku utama, teman sebaya memengaruhi interaksi sosial, dan lingkungan sekolah memperkuat pembentukan perilaku melalui aturan, budaya, dan kegiatan rutin. Kombinasi faktor-faktor ini mendukung perkembangan kognitif, moral, dan sosial anak secara terpadu, sehingga pembelajaran sosial menjadi strategi efektif dalam internalisasi nilai dan pengembangan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan kontekstual, menyoroti perlunya kajian lebih mendalam mengenai adaptasi budaya, perbedaan lingkungan sosial, dan validasi empiris di berbagai sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada studi komparatif, intervensi, dan integrasi teknologi pembelajaran modern. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya merancang strategi pembelajaran dan lingkungan sekolah yang memanfaatkan observasi dan modeling, serta kolaborasi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan, untuk mendukung pembentukan perilaku positif, kemampuan sosial, dan self-efficacy anak secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan kajian literatur ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta kritik konstruktif sehingga kajian mengenai Teori Belajar Sosial dan pembentukan perilaku anak di sekolah dapat disusun dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi dasar penting dalam memahami peran observasi, imitasi, *modeling*, lingkungan sekolah, guru, dan teman sebaya dalam perkembangan perilaku, karakter, serta *self-efficacy* anak. Semoga kajian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran sosial, penguatan pendidikan karakter, dan perancangan lingkungan sekolah yang lebih mendukung pembentukan perilaku positif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, D., Riyanawati, F., Rosmelia, F., & Mustikaati, W. (2025). Peran Kelompok Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Dan Karakter Sosial Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2).
- Alkan, I. B., & Cavusoglu, H. (2024). Examining the effectiveness of education based on social learning theory in fostering self-care and social skills in school children: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing*, 78, e448-e459.
- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall
- Amalia, A., Fauziah, F., Fadhillah, R., & Putra, P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Assure

- Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa SMPN 1 Bekasi. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 34-42.
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., & Anugrah, M. R. (2025). Teori pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7334-7346.
- Andini, S., Hayati, M., & Zahra, N. H. (2026). Teori Pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 717-732.
- Anisa, R., Putri, W. A., & Chadidjah, S. (2026). Analisis Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Krisis Identitas Pria Sebagai Pemimpin Dalam Fenomena Fatherless. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Day, C., Sammons, P., & Gorgen, K. (2020). *Successful School Leadership*. Education Development Trust.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93-103.
- Farantika, D., Hidayah, C., & Rachmah, L. L. (2023). Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat. *Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 10-16.
- Gulo, R. I. P., & Santosa, M. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter anak. *Scientificum Journal*, 1(3), 150-161.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151-164.
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pola pergaulan siswa di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26-32.
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). *Buku ajar belajar dan pembelajaran*.
- Irama, D. I., Sutarto, S., & RISAL, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Kasmiasi Kasmiasi, Jumiati Nur, & Ainun Jariah. (2023). Peranan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri No. 145 Inpres Bayowa Di Kabupaten Takalar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 10-32. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1401>
- Muliani, R. D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-139.
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berdasarkan Kajian Literatur Terkini Tahun 2020-2025: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 562-568.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3).
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902.
- Puspitasari, A., Fahmi, F., & Maryani, K. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Raudhah*, 11(1).
- Putri, N. A., Nasution, H. F., Ramadhani, N., & Dongoran, R. (2025). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 195-204.
- Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik SMAIT Asy-Syukriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 41-49.
- Sundari, J., Utami, F. K., Marhamah, R., Sutarto, S., & Sari, D. P. (2025). Peran Teori Belajar Sosial (Bandura) Dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa Di Sd Negeri 168 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 14(3).

- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48-55.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.